

RELATIONSHIP BETWEEN STRESS LEVELS AND QUALITY OF LIFE OF PRE-ELDERLY PEOPLE WITH RHEUMATOID ARTHRITIS

Ardinata¹, Meisya², Reni Muhka^{3*}, Rifat Yuda⁴

^{1,2,4} Universitas Aisyah Pringsewu Lampung

³ Universitas Bina Bangsa Serang

ardinata@aisyahuniversity.ac.id¹, mesyaaja20@gmail.com², muhkareni@gmail.com^{3*},
rifatyuda@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received mm, yyyy

Accepted mm, yyyy

Published mm, yyyy

Corresponding Author:

Nama: Reni Muhka

Afiliasi: Universitas Bina Bangsa

Alamat: Jl. Raya Serang
Jakarta Km.03 No. 1.B
(Pakupatan) Kota Serang
Banten

ABSTRACT

Introduction: Rheumatoid arthritis is an autoimmune disease causing chronic joint inflammation, commonly affecting the elderly and impacting their quality of life. This disease leads to pain, activity limitations, and disability risks, which may trigger stress. Prolonged stress can worsen the physical and psychological condition of individuals with rheumatoid arthritis, affecting their quality of life.

Objective: This study aims to analyze the relationship between stress levels and quality of life in pre-elderly individuals with rheumatoid arthritis.

Method: A quantitative design with a cross-sectional approach was used. The sample consisted of 42 pre-elderly individuals with rheumatoid arthritis from Tanjungrejo Village, Pesawaran Regency, selected using total sampling. Data were collected with questionnaires on stress levels and quality of life (OPQOL-Brief), validated for reliability. Data analysis employed the Gamma test to measure the relationship between stress and quality of life.

Results: Most respondents reported moderate stress levels (42.9%), while 40.5% experienced severe stress. The majority had good quality of life (81%). Bivariate analysis showed a significant relationship between stress levels and quality of life ($p = 0.000$), with higher stress levels linked to lower quality of life.

Conclusion: A significant relationship exists between stress levels and quality of life in pre-elderly individuals with rheumatoid arthritis.

ABSTRAK

Pendahuluan: Rheumatoid arthritis adalah penyakit autoimun yang menyebabkan peradangan kronis pada sendi, sering terjadi pada lansia dan mempengaruhi kualitas hidup. Penyakit ini menimbulkan nyeri, keterbatasan aktivitas, dan risiko kecacatan, yang dapat memicu stres. Stres berkepanjangan berpotensi memperburuk kondisi fisik dan psikologis penderita rheumatoid arthritis, sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup pada pra lansia penderita rheumatoid arthritis.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 42 pra lansia penderita rheumatoid arthritis di Desa Tanjungrejo, Kabupaten Pesawaran, yang diambil dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat stres dan kualitas hidup (OPQOL-Brief) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan uji Gamma untuk mengukur hubungan antara stres dan kualitas hidup.

Hasil: Sebagian besar responden mengalami tingkat stres sedang (42,9%), sedangkan 40,5% mengalami stres berat. Mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik (81%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat stres dan kualitas hidup ($p = 0,000$), dimana responden dengan stres lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah.

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres dan kualitas hidup pada pra lansia penderita rheumatoid arthritis.

Keywords: Stress Level, Quality of Life, Rheumatoid Arthritis

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](#) license.

Pendahuluan

Rheumatoid arthritis merupakan sekelompok penyakit yang sering dikaitkan dengan penuaan dan menyebabkan gangguan musculoskeletal. Banyak penyakit yang terjadi pada lansia disebabkan proses penuaan, usia, status pekerjaan, pola makan, dan aktivitas fisik. Penyakit yang diderita antara lain hipertensi, diabetes, penyakit kardiovaskuler dan penyakit *rheumatoid arthritis*. Insiden penyakit ini meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu penyakit yang berkaitan dengan nyeri sendi dan tulang yang biasanya dikeluhkan oleh lansia karena nyeri yang dirasakan sangat membatasi aktivitas adalah *rheumatoid arthritis* (Sianipar, 2021).

Data WHO, (2019) dinyatakan jumlah penduduk yang mengalami *Rheumatoid Arthritis* di dunia saat ini telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 penduduk dunia menjadi penderita penyakit *rheumatoid arthritis*. Prevalensi *rheumatoid arthritis* yang dilaporkan oleh WHO pada tahun 2016 mencapai 20% dari populasi dunia, 5-10% dari usia 5-20 tahun dan 20% dari usia 55 tahun (Indahningrum et al., 2020). Menurut Riskesdas, (2018) prevalensi penyakit *rheumatoid arthritis* di Indonesia mencapai 7,30%. *Rheumatoid arthritis* di Indonesia berdasarkan jenis kelamin cenderung terjadi pada perempuan dengan prevalensi 34%. Di provinsi Lampung berdasarkan catatan dari dinas kesehatan Lampung *rheumatoid arthritis* merupakan 10 penyakit tertinggi dan meningkat setiap tahunnya. Data kejadian *rheumatoid arthritis* tahun 2018 dari 891 lansia 72 (0,08%) (Hafizhah et al., 2020).

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit yang tidak boleh diabaikan karena termasuk dalam kategori penyakit autoimun. Penyakit autoimun bersifat dapat mempengaruhi fungsi organ lain dalam waktu yang singkat. Penyakit autoimun ini ditandai dengan peradangan kronis pada persendian tangan dan kaki disertai gejala seperti anemia, kelelahan dan stres atau depresi. Peradangan ini menyebabkan nyeri sendi, kekakuan dan pembengkakan menyebabkan hilangnya fungsi sendi akibat kerusakan tulang dan kecacatan progresif. Antara dua dan lima tahun, jari-jari mereka biasanya berubah bentuk dan menjadi bengkok. Penyakit ini dapat menyerang organ lain di dalam tubuh, antara lain jantung, mata, dan paru-paru (Elsi, 2018).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit *rheumatoid arthritis* pada lansia seperti faktor genetik, umur, jenis kelamin dan obesitas (Daryanti et al., 2020). Selain faktor di atas masih terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *rheumatoid arthritis* seperti tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penyakit *rheumatoid arthritis* itu sendiri. Pola makan menjadi salah satu pencetus terjadinya kekambuhan pada penyakit *rheumatoid arthritis* seperti produk kacang-kacangan, organ dalam hewan, makanan yang dimasak dengan santan kelapa, beberapa jenis buah-buahan dan sayur mayur (Aprilyadi & Soewito, 2020).

Penyebab *rheumatoid arthritis* sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun berbagai faktor seperti predisposisi genetik dan faktor lingkungan dapat mempengaruhi respon autoimun. Faktor-faktor terikat yang mempengaruhi terjadinya *rheumatoid arthritis* seperti faktor genetik, usia, jenis kelamin, obesitas dan infeksi. Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain seperti sedikitnya pengetahuan tentang *rheumatoid arthritis*. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai dugaan penyebab penyebab *rheumatoid arthritis*, ada beberapa faktor yang berperan dalam terjadinya penyakit *rheumatoid arthritis*, yaitu, faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi antara lain adalah faktor genetik, umur, dan jenis kelamin, sedangkan faktor presipitasi adalah gaya hidup dan penyakit penyerta (Andriyani et al., 2018).

Dampak dari *rheumatoid arthritis* dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan, yang disebabkan oleh dampak dari keterbatasan mobilisasi fisik menimbulkan kecacatan seperti kelumpuhan, gangguan aktifitas dan efek sistemik yang tidak jelas juga dapat menimbulkan kegagalan organ atau dapat mengakibatkan masalah seperti mudah lelah, nyeri, serta resiko tinggi cedera (Kartini et al., 2019). *Rheumatoid arthritis* dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik dan akan menentukan kualitas hidup seseorang karena penyakit ini bisa membuat penderitanya mengalami penurunan dalam kondisi fisik maupun psikologisnya. Lansia lebih rentan mengalami gangguan stres akibat dampak dari menurunnya kemampuan dalam mempertahankan hidup, beradaptasi diri dengan lingkungannya, fungsi fisik dan psikologis secara alami (Purba et al., 2021).

Stres banyak terjadi pada lansia yang mengalami penyakit *remathoid arthritis*, stres ini diakibatkan oleh minimnya pengetahuan lansia tentang penyakit *remathoid arthritis*, dan ketidak siapan mental dari lansia dalam menghadapi penyakit *remathoid arthritis*. Stres dapat menyebabkan dampak yang buruk terhadap system imun lansia. Stres tersebut muncul karena faktor psikologis yang di alami lansia seperti perubahan status kesehatan lansia. Perubahan tersebut memicu timbulnya beban pikiran yang selalu muncul dan membuat lansia merasa terbebani sehingga muncul rasa cemas dan takut akan penyakit yang di deritanya. Apabila stres yang di alami lansia berlangsung dalam waktu yang lama, maka akan berdampak buruk pada penyakit kronis *Rhemathoid arthritis* yang di deritanya. Setiap individu mempunyai koping stres yang berbeda dan akan memiliki dampak yang berbeda pula tergantung bagaimana individu menyikapi situasi yang sedang di hadapi (de Brouwer et al., 2011).

Lansia yang memiliki koping stres tidak baik maka akan mengalami respon berupa timbulnya gejala seperti demam, pusing, tekanan darah meningkat, nafas cepat dan timbul nyeri. Dengan demikian reaksi psikologis yang muncul pada lansia penderita *remathoid arthritis* menjadi faktor yang sangat penting terhadap kualitas hidup nya (Elsenbruch & Enck, 2017). Menurut penelitian Azizah dan Hartati (2016), mayoritas lansia melaporkan stres dalam rentang sedang. Temuan studi tersebut mendukung bahwa stres umum terjadi pada lansia dan dapat mempengaruhi mereka secara fisik, intelektual dan sosial. Lansia yang mengalami stres akan menunjukkan

gejala mental seperti lekas marah, murung, sering merasa cemas, dan lain sebagainya. Akibat dari lansia yang mengalami stres adalah penurunan kualitas hidup mereka.

Kualitas hidup merupakan persepsi kesehatan sosial, tubuh dan emosional saat melakukan aktivitas yang sering dilakukan dengan kebutuhan dasar terpenuhi (Moningka et al., 2022). Gagasan dan persepsi seseorang tentang tujuan hidup seseorang, tingkat kebahagiaan dan dampaknya terhadap kualitas hidup dapat berubah sebagai dampak dari stres. Kualitas hidup yang buruk akan membuat penyakit menjadi lebih buruk, terutama kondisi kronis yang sangat sulit untuk disembuhkan. Gangguan fungsi tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Roza et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* penilaian seseorang terhadap kualitas hidup mereka didasarkan pada tujuan, harapan, standar, dan kepedulian mereka untuk bertahan hidup dalam batas-batas budaya dan konvensi sosial mereka, tingkat kesehatan, spiritualis, harga diri, dan dukungan sosial yang dialami lansia mempengaruhi kualitas hidup mereka. Kualitas hidup lansia dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesehatan fisik, mental, dan hubungan dengan lingkungan sekitar (Noor, 2021).

Hasil penelitian kualitas hidup pasien *rheumatoid arthritis* bahwa 65,7% *rheumatoid arthritis* memiliki masalah kualitas hidup akibat penyakit yang menimbulkan nyeri dan komplikasi. *Rheumatoid arthritis* merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan jangka panjang sehingga mempengaruhi kualitas hidup penderita *rheumatoid arthritis* dapat dinilai dari berbagai sudut pandang seperti : fisik, psikologis, sosial dan lingkungan (Utama, 2022). *rheumatoid arthritis* dapat mengganggu kualitas hidup si penderita karena berkurangnya aktifitas fisik pada lansia (Prasetyo. 2020).

Hasil *pra survey* pada tanggal 08 Februari diperoleh data bahwa jumlah kunjungan pra lansia penderita *rheumatoid arthritis* di Desa Tanjungrejo Kecamatan Kabupaten Pesawaran yaitu 42 pra lansia penderita *rheumatoid arthritis*. Hasil wawancara singkat dengan 10 lansia di wilayah tersebut mengatakan 4 (40%) orang lansia menyatakan bahwa sering menghabiskan waktu di rumah karena sakit yang dirasakan, hal ini membuatnya merasa bosan, lalu masalah yang timbul membuat lansia cepat marah dan susah tidur keadaan yang dirasakan menimbulkan stres pada lansia, sedangkan 6 (60%) lansia mengatakan bahwa banyak perubahan yang mereka alami. Mereka cenderung sensitif, mudah tersinggung, mudah marah dengan ucapan orang lain, sering merasa cemas dengan *rheumatoid arthritis* yang dialami dan selalu memikirkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikis dari lansia tersebut kurang baik sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup pra lansia penderita *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja UPT Puskesmas Desa Tanjungrejo Kabupaten pesawaran”.

METODE PELAKSANAAN

Desain Study

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Sampel

Populasi penelitian adalah pra lansia di Desa Tanjungrejo Kecamatan Negrikaton Kabupaten Pesawaran sebanyak 42 pra lansia yang terkena *rheumathoid arthritis*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 42 responden pra lansia yang mengalami *rheumathoid arthritis*.

Kriteria inklusi responden dalam penelitian ini adalah pasien yang bersedia menjadi responden, pasien dapat membaca dan menulis, pasien yang tidak memiliki gangguan sensorik penglihatan dan pendengaran.

Instrumen

instrumen yang digunakan adalah kuesioner Pada penelitian ini kusioner tingkat stres sudah diuji validitas dan uji reabilitas oleh putri (2012) Hasil uji validitas pada kuisisioner ini telah baku dan terbukti memiliki nilai Hasil uji reabilitas didapatkan nilai $r_{alpha} (0,967) > r_{table} (0,444)$. Instrument OPQOL-Brief uji validitas oleh radiani (2018) dengan hasil uji validitas $r = 0,88$ (Kamalie, 2016). Sedangkan uji reliabilitas dengan nilai $0,98 > 0,6$. sehingga kuesioner yang telah diujikan dinyatakan telah valid dan reliable

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan uji *gamma* untuk mengukur dua variabel berskala ordinal-ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi *Tingkat Stres*

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Tingkat Stres*

<i>Tingkat Stres</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	7	16,7%
sedang	18	42,9%
Berat	17	40,5%
Total	42	100 %

Berdasarkan hasil distribusi pada tabel 1, menunjukan sebagian besar responden mengalami *Tingkat Stres* sedang yaitu 18 lansia RA sebesar (42,9%).

Distribusi Frekuensi *Kualitas Hidup*

Tabel 2
Distribusi frekuensi Berdasarkan *kualitas hidup*

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	34	81%
Kurang baik	8	19,0%

Total	42	100 %
--------------	-----------	--------------

Berdasarkan hasil distribusi pada tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden mengalami *Kualitas Hidup* baik yaitu 34 responden sebesar 81% dan sebagian responden mengalami kualitas hidup kurang baik yaitu 8 responden sebesar 19,0%.

Analisa Bivariat

Tabel 3

Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pra Lansia Penderita *Rheumatoid Arthritis* Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Desa Tanjung Rejo Kabupaten Pesawaran

Tingkat Stres	Kualitas hidup						P- value
	Baik		Kurang Baik		Total		0,000
	N	%	N	%	N	%	
Ringan	7	16,7%	0	,0%	7	16,7%	
Sedang	18	42,9%	0	,0%	18	42,9%	
Berat	9	21,4%	8	19,0%	17	40,5%	
Total	34	81,0%	8	19,0%	42	100%	

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa 42 responden dengan tingkat stres berat sebanyak 17 responden, mengalami kualitas hidup baik sebanyak 34 (81,0%), kurang baik sebanyak 8 (19,0%)., hasil Analisa data yang dilakukan melalui uji *Gamma* pada penelitian ini didapatkan nilai sebesar $p = 0,000 (<0.05)$, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita *Rheumatoid Arthritis* Di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Negrikaton Kabupaten Pesawaran.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Tingkat Stres

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui dari 42 responden sebagian besar responden mengalami *Tingkat Stres* sedang yaitu 18 lansia RA sebesar (42,9%).

menurut (Saputri & Sugiharto, 2020) mengatakan stres merupakan tekanan, tuntutan atau kondisi yang dihasilkan dari transaksi antara individu dan lingkungan yang menciptakan jarak antara tuntutan situasi yang berbeda dan sumber daya sistem biologis, psikologis dan sosial manusia.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Aderibigbe, (2018) Analisa tingkat stres pada penelitian ini yaitu sebagian besar pasien *rheumatoid arthritis* mengalami tingkat stres dalam kategori sedang sebanyak 44 responden (55,0%).

Peneliti berpendapat bahwa tingkat stres yang dimiliki lansia pada *rheumatoid arthritis stres* yang dialami berasal dari berbagai faktor seperti

JURNAL RAWAT, Vol.1., No.1, Februari 2025, pp 1-1x

ketidaknyamanan hubungan dengan keluarga, sering diabaikan oleh keluarga, masalah yang tidak bisa dihadapi, dan sulit berkonsentrasi.

b. Kualitas Hidup

Hasil penelitian pada variabel kualitas hidup dari 42 responden sebanyak 34 dengan presentase (81,0 %) mengalami kualitas hidup baik dan 8 dengan presentase (19,0 %) responden mengalami kualitas hidup kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami kualitas hidup baik.

Menurut *World Health Organization*, kualitas hidup adalah keadaan fungsional lansia yang meliputi kesehatan fisik, yaitu aktivitas ketergantungan pada bantuan medis, kebutuhan istirahat, gangguan tidur, sakit, kelelahan, mobilitas, aktivitas sehari-hari dll (Yuliati et al., 2017)

Sejalan dengan hasil penelitian dari Robbizaqtana dkk., (2019) hasil yang didapat sebanyak sampel menunjukkan hasil yang baik dikarenakan dari hasil keseluruhan domain didapatkan angka rata-rata diatas 56. Untuk satu sampel dengan angka dibawah 56, didapatkan karena dari hasil keseluruhan domain tersebut, dari segi kesehatan fisik (physical health) memiliki masalah mobilitas dan kesusahan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dari segi psikologik (psychological) memiliki perasaan pesimis dalam hal kesehatannya, dari segi hubungan sosial (social relationship) kurang memiliki dukungan dari keluarga untuk kembali beraktivitas normal, dan dari segi lingkungan (environment) tidak mempunyai sarana prasarana yang cukup, seperti kurangnya fasilitas transportasi untuk menuju ke lokasi perawatan, dan kurangnya biaya hidup untuk kesehariannya.

Peneliti berpendapat bahwa kualitas hidup yang baik di pegaruhi oleh faktor keadaan seperti menjalani hidup dengan penuh semangat, memiliki kesehatan yang baik, puas dengan kemampuan yang dimiliki, bersosialisasi, memiliki ekonomi yang cukup. Sehingga membuat kualitas hidupnya semakin baik.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Desa Tanjung Rejo sebanyak 42 responden setelah dilakukan uji gamma didapatkan hasil nilai p-value = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan *tingkat stres* dengan *kualitas hidup*.

Selain menyebabkan kekakuan, kecacatan dan kelelahan fisik, penyakit rheumatoid arthritis biasanya juga dapat menimbulkan gangguan psikologis berupa stress pada penderitanya. Gangguan tersebut disebabkan oleh stressor berkepanjangan yang muncul pada penderita rheumatoid arthritis sehingga menyebabkan timbulnya respon stress (Finan & Zautra, 2016). Kualitas hidup lansia bisa didapatkan dari kesejahteraan hidup lansia, emosi, fisik dan lingkungan sosial (Norma 2012).

Sejalan dengan penelitian Gustina, (2018) berdasarkan hasil dari uji Rank Spearman dalam penelitian ini diperoleh nilai r sebesar 0,638 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara stress menunjukkan kekuatan korelasi tinggi serta menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stress maka semakin berpengaruh pada penderita rheumatoid arthritis. Penelitian ini sejalan juga dengan

penelitian Hartanti (2016) didapatkan nilai nilai p-value 0,001 bahwa kekuatan hubungan yang kuat semakin tinggi tingkat stres maka semakin menurun kualitas hidup lansia begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil Analisa penelitian, peneliti berpendapat bahwa tingkat stres yang dialami pada lansia dipengaruhi beberapa faktor seperti ketidaknyamanan hubungan dengan keluarga, sering diabaikan oleh keluarga, masalah yang tidak bisa dihadapi, dan sulit berkonsentrasi. Sehingga Tingkat stres dapat mempengaruhi kualitas hidupnya, dimana kondisi stres akan menimbulkan dampak intrapersonal maupun interpersonal. Stres juga dapat mengubah pandangan dan persepsi seseorang akan kepuasan terhadap kualitas hidupnya.

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi tingkat stres dari 42 responden menunjukkan bahwa 7 responden (16,7%) mengalami stres ringan, 18 responden (42,9%) mengalami stres sedang, dan 17 responden (40,5%) mengalami stres berat. Sementara itu, distribusi frekuensi kualitas hidup menunjukkan bahwa 34 responden (81,0%) memiliki kualitas hidup baik, sedangkan 8 responden (19,0%) memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kualitas hidup pada pra lansia, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat stres, semakin berpengaruh terhadap kualitas hidup pra lansia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan konteks yang lebih luas, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Agustina, N., & Muhlisin, A. (2018). *Gambaran Faktor Predisposisi dan Presipitasi Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Individu Yang Hidup Di Komunitas* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/63499/>
- Aprilyadi, N., & Soewito, B. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kati Kabupaten Musi Rawas. *Masker Medika*, 8(1), 176–184. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v8i1.390>
- Daryanti, D., Widiyanto, B., & Sudirman, S. (2020). Literature Review : Faktor Yang Berhubungan Dengan Rheumatoid Arthritis Pada Lansia. *Nursing Arts*, 14(1), 7–12. <https://doi.org/10.36741/jna.v14i1.103>
- de Brouwer, S. J. M., Kraaijmaat, F. W., Sweep, F. C. G. J., Donders, R. T., Eijbouts, A., van Koulil, S., van Riel, P. L. C. M., & Evers, A. W. M. (2011). Psychophysiological Responses to Stress After stress Management Training in Patients With Rheumatoid Arthritis. *PLoS ONE*, 6(12), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0027432>
- Elsi, M. (2018). Gambaran Faktor Dominan Pencetus Arthritis Rheumatoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Danguang Danguang Payakumbuh Tahun 2018. *MENARA Ilmu*, 12(8), 98–106. <https://doi.org/10.33559/mi.v12i8.871>
- Gustina, W. (2018). Hubungan antara Stress dengan Tingkat Nyeri pada Penderita Rheumatoid Arthritis di Komunitas. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Hafizhah, A., Keswara, U. R., & Yanti, D. E. (2020). Kejadian Rheumatoid Arthritis pada lansia di

JURNAL RAWAT, Vol.1., No.1, Februari 2025, pp 1-1x

- Poliklinik Bandar Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(3), 375–382. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i3.2106>
- Indahningrum, R. putri, Naranjo, J., Hernández, Naranjo, J., Peccato, L. O. D. E. L., & Hernández. (2020). *Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Artritis Pada Lansia*. 2507(1), 1–9.
- Kartini, K., Samaran, E., & Marcus, A. (2019). Hubungan Antara Nyeri Reumatoid Artritis Dengan Kemandirian Adl Pada Lansia. *Nursing Arts*, 12(1), 13–19. <https://doi.org/10.36741/jna.v12i1.68>
- Moningga, J. S. Y., Kalesaran, A. F. C., Asrifuddin, A., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Pada Pegawai Di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan Di Masa Pandemi Pendahuluan Kualitas hidup ialah presepsi individu dalam sosial , kesehatan fisik dan emosinya dalam .* 11(1), 44–52.
- Noor, S. Z. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Indonesia: Literature Review. *Naskah Publikasi*, 1, 1–32. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/6234>
- Purba, A. S. G., Sitepu, K., Sara, A. M., Sirait, J. Y., & Pohan, N. H. (2021). Hubungan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Rheumatoid Arthritis Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.35451/jkf.v4i1.811>
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (pp. 1–200). https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Robbizaqtana, I., Kesoema, T. A., Isma, R., & Putri, A. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Rheumatoid Arthritis Di Instalasi Merpati Penyakit Dalam Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(3), 921–928.
- Roza, E., Harefa, C. M., Yulia, R., & Didi Yunaspi. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Stres Dengan Kualitas Hidup Lansia Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan*, 12(4), 1001–1010.
- Sianipar, C. M. (2021). Pengetahuan Rheumatoid Arthritis Pada Penderita Lansia Di Puskesmas Sipintuangin 2019. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 1(2), 52–61. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v1i2.198>
- Utama, Y. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Penderita Rheumatoid Arthritis: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1191. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2380>
- WHO. (2019). *Data rheumatoid arthritis di dunia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/Rheumatoid-arthritis>
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2017). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 87–94.